

## PERAN GURU HINDU DALAM BIMBINGAN MORAL DAN ETIKA SISWA HINDU MELALUI KEGIATAN SRADHA DAN BHAKTI

Ni Kadek Sintia<sup>1</sup>, Ida Bagus Alit Arta Wiguna<sup>2</sup>, Dewa Made Rama Santika<sup>3</sup>,  
Wiwin Leslesy<sup>4</sup>, Ni Nyoman Sutariani<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3,4,5</sup> Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

Corresponding author: Ni Kadek Sintia  
Email: [kadeksintia28@gmail.com](mailto:kadeksintia28@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aims to analyze the implementation of moral and ethical guidance at SMA Negeri 3 Mataram through sradha and Bhakti activities. Moral and ethics are important in the world of education because at this time students are very vulnerable to moral and ethical degradation. this guidance becomes a teacher's effort to help individuals understand and apply moral and ethical principles in everyday life. This research is a qualitative approach that uses data collection methods in the form of non-participant direct observation, structured direct interviews and documentation. In this study, data analysis was carried out by data reduction, data presentation, and conclusion. based on the results of data analysis, it is concluded that teachers have an important role in moral and ethical guidance at SMA Negeri 3 Mataram. teachers are not just supervisors who oversee the activities but more than that teachers have a role as role models, motivators, support systems, and justice enforcers. Although the implementation of guidance does not experience significant obstacles, the obstacles that are often experienced by teachers are students who arrive late and students who are stubborn and difficult to communicate with.*

*Keywords: Teacher's Role, Guidance, Morals and Ethics, Hindu Students*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan bimbingan moral dan etika di SMA Negeri 3 Mataram melalui kegiatan *Sradha* dan *Bhakti*. Moral dan etika merupakan hal yang penting dalam dunia pendidikan karena pada saat ini siswa sangat rentan mengalami degradasi moral dan etika. Bimbingan ini menjadi sebuah upaya guru untuk membantu individu memahami dan menerapkan prinsip-prinsip moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi langsung non partisipan, wawancara langsung terstruktur dan dokumentasi. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. berdasarkan hasil analisis data, disimpulkan bahwa guru memiliki peran penting dalam bimbingan moral dan etika di SMA Negeri 3 Mataram. guru tidak sekedar sebagai pengawas yang mengawasi berlangsungnya kegiatan namun lebih daripada itu guru mempunyai peran sebagai *role model*, *motivator*, *support system*, dan penegak keadilan. Meskipun pelaksanaan bimbingan tidak mengalami hambatan yang signifikan, namun hambatan yang sering dialami oleh guru yaitu siswa yang datang terlambat dan siswa yang keras kepala serta sulit diajak berkomunikasi.

Kata kunci: Peran Guru, Moral dan Etika, Siswa Hindu

## PENDAHULUAN

Moral dan etika merupakan dua konsep yang memiliki keterkaitan yang erat dalam konteks nilai dan perilaku manusia. Moral dan etika memiliki keterkaitan dengan penilaian tentang baik dan buruk dalam tindakan manusia tetapi memiliki pendekatan dan fokus yang berbeda. Moral adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan kebiasaan, adat istiadat dan tata cara dalam suatu kelompok sosial yang mencerminkan norma-norma perilaku (Gunarsah, 2017). Etika merupakan ilmu yang mempelajari prinsip-prinsip atau nilai-nilai yang berkaitan dengan perilaku yang dianggap baik dan buruk serta nilai-nilai yang menyangkut konsep benar dan salah yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat (Dewantara, 2017). Meskipun keduanya memiliki kesamaan, namun keduanya juga memiliki perbedaan yang signifikan. Moral lebih berkaitan dengan implementasi praktis nilai-nilai dalam tindakan sehari-hari sedangkan etika cenderung berkaitan dengan teori dan prinsip yang mengatur tindakan manusia. Selain itu, moral bersifat praktis dan menyoroti situasi yang ada sedangkan etika cenderung bersifat teoritis dan abstrak serta menyoroti apa yang seharusnya terjadi (Luthfi, 2018).

Di zaman modern ini, degradasi moral dan etika merupakan sebuah problematika yang sangat krusial untuk diatasi dalam dunia pendidikan. Degradasi moral dan etika dalam dunia pendidikan merupakan perhatian utama karena dampaknya yang merusak perkembangan siswa dan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini umumnya terjadi karena adanya pengaruh media, krisis nilai keluarga, kurikulum yang tidak terfokus pada pendidikan karakter, kurangnya peran model yang baik, dan tekanan pendidikan tinggi. Berbagai bentuk perilaku yang mencerminkan penurunan nilai dan integrasi moral yaitu kecurangan akademis seperti menyontek, penyalahgunaan teknologi seperti menyebarkan konten yang tidak pantas dan perilaku *cyber*

*bullying*, tindakan intimidasi kekerasan atau perlakuan buruk terhadap rekan sekelas, pengabaian tanggung jawab dan kewajiban seperti tidak mengikuti kegiatan persembahyangan dan piket, serta adanya perilaku tidak hormat atau acuh terhadap guru, petugas sekolah, atau sesama siswa.

Dengan berbagai permasalahan tersebut, guru sebagai subjek dalam dunia pendidikan memiliki peran yang sangat krusial. Sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam konteks ini, peran guru sebagai pembimbing merupakan peran yang sangat ditekankan. Bimbingan yang dimaksud yaitu serangkaian kegiatan yang dilakukan secara sengaja, terprogram sistematis dan berkesinambungan untuk memberikan bantuan berupa dorongan untuk mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Dalam hal ini, bantuan guru sebagai pembimbing akan memberikan bantuan berupa suatu proses pelayanan yang diberikan kepada siswa untuk membantu mereka memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pandangan terkait suatu pilihan, rencana, dan interpretasi yang tepat guna (Dapa & Mangantes, 2021).

Terbentuknya peserta didik yang beretika dan bermoral baik merupakan sasaran utama bagi semua guru. Dampak dari arus globalisasi serta lingkungan di masyarakat menyebabkan peserta didik kekurangan keantusiasan dalam belajarnya, dan yang paling dikhawatirkan ketika seorang peserta didik tidak mempunyai karakter yang baik. Berkaitan dengan peran guru, Gayatri dkk (2022) mengungkapkan bahwa dalam penguatan nilai-nilai *Tat Tvam Asi* bagi siswa Hindu,

seorang guru berperan sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, teladan, dan motivator. Sejalan dengan Gayatri, Karniyanti dkk (2020) mengungkapkan bahwa peran guru Pkn dalam mengembangkan kecerdasan moral yaitu sebagai agen moral yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam kegiatan pembelajaran dan sebagai motivator yang memberikan *reward* atau *punishment*. Selain itu, Gunawan (2019) guru agama Hindu berperan dalam membantu memasyarakatkan layanan bimbingan dan konseling mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi terkait siswa yang memerlukan bantuan serta untuk penilaian dan tindak lanjut.

Berkaitan dengan hal tersebut maka peneliti memandang bahwa perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait peran guru Hindu dalam bimbingan moral dan etika melalui kegiatan *sradha* dan *bhakti*. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji peran guru Hindu dalam bimbingan moral dan etika melalui kegiatan *sradha* dan *bhakti* di SMA Negeri 3 Mataram. Melalui hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan pemahaman, pengetahuan, dan informasi dengan lebih mendalam kepada pendidik maupun calon pendidik terkait peran guru Hindu dalam bimbingan moral dan etika.

## METODE

Penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan sumber data berupa data primer dan data sekunder. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Mataram terdapat kegiatan *Sradha dan Bhakti* yang rutin memberikan bimbingan moral dan bimbingan etika yang diberikan oleh guru agama. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi langsung non partisipan, wawancara langsung terstruktur, dan dokumentasi. Kemudian data yang didapatkan dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan-tahapan yang terdiri dari reduksi data (*data reduction*), penyajian

data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Bimbingan moral dan etika merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh guru untuk membantu individu dalam mengembangkan, memahami, dan mengaplikasikan prinsip-prinsip moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cara yang diterapkan di SMA Negeri 3 Mataram sebagai upaya memberikan bimbingan moral dan etika adalah melalui kegiatan *Sradha* dan *Bhakti*. Kegiatan ini secara rutin dilakukan setiap hari Jumat pagi dalam kurun waktu sekitar 45-60 menit.

Kegiatan ini diawali dengan membersihkan ruangan oleh siswa yang mendapatkan jadwal piket. Kemudian siswa yang bertugas, menghaturkan canang sari di pelangkir dan memohon *Tirta Wangsuhpada* serta menghaturkan solasan di bawah pelangkir dan pintu masuk. Pada saat yang sama siswa yang lainnya juga mempersiapkan tirta penglukatan di depan pintu masuk ruangan. Kemudian satu per satu siswa akan *nunas penglukatan* dan masuk ke ruangan. Setelah semuanya berkumpul di dalam ruangan, secara bersama-sama siswa dan guru melantunkan *Kidung Purwakaning* dan *Ida Ratu*. Setelah itu mereka melakukan Hening sejenak dan dilanjutkan dengan melaksanakan *Puja Tri sandya* dan *kramaning sembah* serta melakukan Japa dengan *Mantram guru* dan *Puja Saraswati*.

Kemudian siswa yang bertugas, memohon *Tirta wangsuhpada* dan membagikannya, sementara siswa yang lainnya bersama-sama melantunkan kidung *Turun Tirta*. Setelah semua siswa dan guru mendapatkan *Tirta Wangsuhpada* kegiatan selanjutnya yaitu *Dharma tula* atau *Dharma Wacana*. Kegiatan ini dilakukan secara bergantian sesuai jadwal yang telah ditentukan. Begitu pula dengan pendharma wacana. Pemberi Dharma Wacana tidak selalunya berasal dari guru, tetapi secara

bergantian juga akan diberikan oleh siswa. Setelah kegiatan Dharma Tula atau Dharma Wacana kegiatan *Sradha* dan *Bhakti* kemudian ditutup dengan *Puja Parama Shanti*.



**Gambar 1** Melantunkan Kidung Warga Sari dan Ida Ratu  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)



**Gambar 2** Penyampaian Dharma Wacana  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2023)

Terkait Bagaimana pelaksanaan bimbingan moral dan etika dilakukan di SMA Negeri 3 Mataram melalui kegiatan *Sradha* dan *Bhakti*, Bapak Made Putra, guru Pendidikan Agama Hindu mengatakan:

“Di sini pendidikan moral dan etika dilakukan oleh semua guru dan saya pikir begitu juga di sekolah lain. Khususnya bagi guru Hindu, salah satu bentuknya adalah dengan mewajibkan siswa Hindu untuk menggunakan pakaian sembahyang seperti menggunakan udeng dan kamen bagi laki-laki serta menggunakan selendang bagi perempuan. Disini juga siswi

Hindu diwajibkan untuk mengikat rambut ketika mengikuti kegiatan persembahyangan maupun kegiatan *Sradha* dan *Bhakti*. Selain itu, bentuk bimbingan yang diberikan yaitu dengan mengajarkan kepada siswa Hindu bahwa dalam pelaksanaan persembahyangan Tri sandya, tidak ada siswa yang boleh mendahului untuk selesai lebih awal dalam melantunkan mantra. Guru juga memberikan Bimbingan dengan cara mengingatkan siswa untuk mengucapkan salam Om Swastyastu kepada sesama teman maupun guru Hindu dan mengucapkan salam seperti selamat pagi kepada teman atau guru non-Hindu” (Wawancara, 13 Oktober 2023).

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu Kadek Arie Wijayanti pembina organisasi siswa Hindu yang bernama DYS (Dharma Yowana Santhi). Beliau mengatakan bahwa:

“Bentuk bimbingan moral dan etika yang dilakukan yaitu dengan membiasakan dan menertibkan siswa Hindu dari segi pakaian seperti menggunakan kamen dan udeng bagi laki-laki dan menggunakan selendang serta mengikat bagi perempuan. Selain itu melalui adanya sistem piket membersihkan ruangan persembahyangan, menghaturkan canang Di Pagi dan siang hari, serta melakukan persembahyangan juga merupakan bentuk bimbingan yang dilakukan oleh guru Hindu di sini” (Wawancara, 13 Oktober 2023).

Siswa Hindu juga menambahkan bahwa:

“Selain kegiatan persembahyangan, dharma wacana dan dharma tula, bimbingan moral juga dilakukan dengan melatih ketertiban siswa. Di sini terdapat sistem poin. Siswa yang melakukan pelanggaran dan telah melewati batas poin yang ditentukan akan diberikan sanksi yaitu membersihkan ruangan agama pada

sembahyang bulanan berlangsung”  
(Wawancara, 13 Oktober 2023).

Dari penjelasan Bapak Made Putra, Ibu Kadek Arie Wijayanti dan siswa terlihat bahwa bimbingan moral dan etika di SMA Negeri 3 Mataram dilakukan secara menyeluruh dengan melibatkan pengenalan dan pembiasaan nilai-nilai Hindu dalam praktik sehari-hari melalui etika berpakaian, pelaksanaan *Yadnya* dan persembahyangan, serta pembiasaan dalam bersikap sopan dan ramah terhadap sesama siswa dan guru Hindu maupun non-Hindu.

Terkait dengan materi atau nilai-nilai etika Hindu tertentu, Bapak Made Putra juga mengungkapkan bahwa secara khusus materi atau nilai-nilai etika Hindu diberikan melalui cerita epos Ramayana dan Mahabharata. Menurut beliau, nilai-nilai etika dan moral dalam kedua epos ini dapat menjadi tolak ukur bagi siswa Hindu dalam melaksanakan kehidupan.

Lebih lanjut terkait keberagaman siswa dan perbedaan pemahaman atau respon siswa, Bapak Made Putra mengungkapkan bahwa:

“Perbedaan tentu ada. Jika ditinjau dari segi latar belakang orang tua pendidikan di rumah atau keluarga sangat penting selain pendidikan di sekolah bapak respect ketika melihat siswa yang memiliki latar belakang orang tua yang broken home tetapi masih semangat untuk bersekolah sehingga anak-anak dengan latar belakang seperti ini seringkali Bapak berikan perhatian penuh karena mereka pasti kekurangan kasih sayang dari orang tuanya”  
(Wawancara, 13 Oktober 2023).

Ibu Kadek Arie Wijayanti juga menambahkan bahwa:

“Perbedaan latar belakang orang tua memberikan pengaruh bagi perkembangan moral dan etika siswa. Ditinjau dari latar belakang ekonomi, beberapa karakter kurang bagus berasal dari orang tua yang memiliki ekonomi yang bagus dan sebaliknya, beberapa siswa dengan orang tua yang

broken home memiliki karakter yang bagus dan berprestasi di sekolah. Ibu sebagai pembina melakukan pendekatan kepada mereka yang berprestasi dengan selalu memberikan semangat agar bisa mempertahankan dan mengembangkan prestasi atau karakter baik yang mereka miliki. Ibu tanyakan cita-citanya dan mau lanjut di mana. Melalui pendekatan ini Ibu mengarahkan siswa agar kedepannya tidak bingung dalam menentukan arah dan tujuan setelah lulus SMA. Sedangkan untuk siswa yang kurang dari segi karakter maupun prestasinya, Ibu tetap memberikan pendekatan dengan menanyakan secara personal alasan mengapa melakukan hal yang tidak baik apabila itu berkaitan dengan perilaku. Sedangkan apabila siswa memiliki kekurangan dalam prestasi Ibu memberikan semangat dan selalu mengatakan bahwa kamu pasti bisa karena di dunia ini tidak ada yang tidak mungkin atau tidak bisa dilakukan ketika masih ada usaha dan mau berdoa. Ibu tidak pernah membedakan antara siswa yang pintar dan bodoh Baik dari segi bimbingan maupun pendekatan karena Ibu ingin semuanya mempunyai karakter yang baik dan berprestasi di sekolah”  
(Wawancara, 13 Oktober 2023).

Dapat disimpulkan bahwa bapak Made Putra dan ibu Kadek Arie Wijayanti juga mengakui bahwa Perbedaan latar belakang dan kondisi keluarga siswa mempengaruhi perkembangan moral dan etika siswa. Sehingga perhatian dan pendekatan personal sangat penting dalam hal ini. Dalam rangka mendukung perkembangan moral dan etika siswa Hindu di luar lingkungan sekolah, Bapak Made Putra mengatakan bahwa terdapat organisasi yang bernama DYS (Dharma Yowana Santhi). Organisasi ini merupakan organisasi Hindu yang memiliki berbagai kegiatan seperti persembahyangan bulanan, Pasraman kilat, *dharmasanti*, *tirtayatra* ke pura pura, dan berbagai

kegiatan lainnya organisasi ini bertujuan untuk melatih siswa Hindu dalam manajemen waktu dan membentuk karakter, moral, dan perilaku siswa. Salah satu siswa Hindu juga menambahkan bahwa terdapat beberapa ekstrakurikuler atau program seperti bimbingan sloka, *dharma wacana*, *dharma tula* gendang belek, dan gong mini. Kegiatan-kegiatan ini diikuti oleh siswa yang berminat baik yang sudah bisa maupun yang belum bisa sama sekali.

Berkaitan dengan peran guru Hindu, Bapak Made Putra menjelaskan bahwa:

“Ketika melaksanakan kegiatan *sradha* dan *bhakti* Guru harus hadir tepat waktu sesuai dengan jam yang telah ditentukan lalu duduk paling belakang untuk mengawasi dan mengontrol siswa dari awal hingga akhir kegiatan untuk memastikan kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan kondusif” (Wawancara, 13 Oktober 2023).

Ibu Kadek Arya Wijayanti menambahkan bahwa:

“Perannya Ibu yaitu menekankan baik ketika di kelas maupun kegiatan nada dan *Bhakti* agar siswa selalu mengutamakan sikap dan perilaku yang baik dan bisa menjaga nama baik keluarga dan sekolah di manapun berada. Ibu menginginkan agar anak di Ibu bisa mengharumkan nama baiknya sendiri melalui prestasi. Ibu juga sebagai pembina selalu memberikan support kepada anak-anak untuk selalu menjaga moral dan perilaku yang baik” (Wawancara, 13 Oktober 2023).

Selain itu, Siswa juga menambahkan bahwa:

“Guru berperan dalam memberikan suatu kedisiplinan dalam berpakaian. Jika ada yang melanggar langsung diberikan sanksi atau hukuman berupa bersih-bersih dan ngaturan ngayah di Pura” (Wawancara, 13 Oktober 2023).

Secara khusus peran guru Hindu yaitu sebagai pengawas dan pengontrol dalam kegiatan *sradha* dan *Bhakti*.

Sedangkan secara umum, guru juga berperan dalam menjadi *rule model*, motivator, *support system* dan penegak ketertiban. Lebih jauh, bapak Made Putra menjelaskan bahwa dalam upaya mengukur pemahaman siswa, guru menggunakan jurnal penilaian yang mencatat perilaku positif dan negatif siswa. Apabila seorang siswa melanggar peraturan tindakan pertama yang diberikan yaitu bertanya apakah nama siswa tersebut mau dicatat atau tidak. Hal ini bertujuan untuk memberikan peringatan kepada siswa. Namun, apabila siswa melakukan perbuatan melanggar kembali maka guru akan mencatat namanya dalam jurnal terkait perilaku negatif.

Dalam upaya mengevaluasi dampak dari bimbingan moral Bapak Made Putra juga menambahkan bahwa guru memberikan pendekatan kepada siswa yang melanggar dan melakukan evaluasi secara personal maupun kelompok. Biasanya juga evaluasi dilakukan setelah kegiatan berlangsung atau di kegiatan selanjutnya. Selain itu, Ibu Kadek Arie Wijayanti juga menambahkan bahwa guru memberikan evaluasi dengan cara mengarahkan dan memberi nasehat kepada siswa yang melakukan pelanggaran secara personal maupun menyeluruh. Apabila dibutuhkan, hukuman dan sanksi juga diberikan kepada mereka yang melanggar.

Berkaitan dengan perubahan setelah adanya kegiatan *sradha* dan *Bhakti*, Kegiatan *sradha* dan *bhakti* dapat mengubah sikap perilaku siswa yang awalnya tidak baik menjadi baik, yang awalnya cuek menjadi lebih ramah, yang awalnya kurang disiplin menjadi disiplin, dan yang malas untuk melakukan persembahyangan menjadi rajin dalam bersembahyang.

Dalam memberikan bimbingan moral dan etika kepada siswa Hindu terdapat berbagai tantangan atau hambatan yang dihadapi oleh guru Hindu. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Bapak Made Putra sebagai berikut:

“Untuk sementara ini tantangan atau hambatan yang dihadapi tidak terlalu signifikan dalam arti siswa Hindu di SMA Negeri 3 memiliki sikap dan perilaku yang baik alias gampang diatur. Sehingga bapak atau ibu guru yang mengajar merasa senang dan nyaman. Meskipun demikian, Terkadang ada juga beberapa siswa Hindu yang ketika melaksanakan kegiatan *sradha* dan *Bhakti* Datang Terlambat”. (Wawancara, 13 Oktober 2023)

Ibu Kadek Arie Wijayanti juga menambahkan bahwa:

“Tantangan yang dihadapi yaitu ketika menghadapi siswa yang keras kepala yang susah dikasih tahu. Memang sih itu sudah karakter atau kebiasaan dia tetapi sebagai pembina tidak boleh menyerah dan harus terus semangat untuk mengarahkan dan membimbing siswa agar mau berubah dan menjadi lebih baik dari sebelumnya”. (Wawancara, 13 Oktober 2023)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa tantangan dan hambatan yang dihadapi guru tidak begitu banyak dalam bimbingan moral dan etika siswa Hindu melalui kegiatan *sradha* dan *bhakti*. Beberapa hambatan yang dihadapi yaitu adanya siswa yang datang terlambat dan siswa yang memiliki karakter keras kepala serta sulit diajak berbicara.

## Pembahasan

Secara etimologis, moral berasal dari Bahasa latin dengan akar kata *mores* yang berarti kebiasaan. Moral merupakan kaidah terkait tata perilaku manusia dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan manusia lain yang diperoleh melalui agama dan budaya (Pranoto dkk, 2020). Moral merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan kemampuan manusia dalam menentukan tingkah laku yang baik dan buruk serta benar dan salah (Darmadi, 2020). Menurut Berk (2009) moralitas memiliki tiga aspek utama dalam susunan psikologi manusia yang terdiri dari : a)

komponen emosional (membuat manusia memiliki rasa empati dan perasaan bersalah), b) komponen kognitif (membuat manusia memiliki kemampuan memahami dan menilai tindakan benar dan salah), dan c) komponen perilaku (membuat manusia bertindak berdasarkan pikiran dan perasaan).

Moral dalam diri manusia dibentuk dan dikembangkan melalui tiga pendekatan yakni: a) pengetahuan moral (*moral knowing*) yang terdiri dari kesadaran moral (*moral awareness*), mengetahui nilai moral (*knowing moral values*), pengambilan perspektif (*perspective taking*), penalaran moral (*moral reasoning*), membuat keputusan (*decision making*), dan memahami diri sendiri (*self knowledge*); b) perasaan moral (*moral feeling*) yang terdiri dari aspek kontrol diri (*self control*), empati, kerendahan hati (*humility*), percaya diri (*self-esteem*), mencintai kebenaran (*loving the good*), nurani (*conscience*); dan c) perilaku moral (*moral action*) yang terdiri dari aspek kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*) (Pranoto dkk, 2020).

Guru Hindu di SMAN 3 Mataram mengembangkan moral siswa melalui tiga pendekatan yang terdiri dari:

### Pengetahuan Moral

Seluruh guru di SMAN 3 Mataram dan guru Hindu khususnya, memberikan pengetahuan moral kepada siswa melalui kegiatan pembelajaran dalam kelas maupun dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler termasuk dalam kegiatan *Sradha dan Bhakti*. Guru memberikan materi-materi dan wejangan yang menjadi dasar atau pedoman siswa dalam berperilaku dan menentukan keputusan sehingga siswa memiliki kesadaran moral. Guru juga menanamkan nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, toleransi, kedisiplinan, kejujuran, dan welas asih sehingga siswa dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata pada berbagai kondisi dan situasi. Dalam kegiatan *Sradha dan Bhakti*

guru juga mengajak siswa untuk berdialog atau berdiskusi dan berlatih dalam meningkatkan kemampuan dalam berprespektif dengan memposisikan diri dalam berbagai sudut pandang. Dalam kegiatan ini, siswa juga berlatih untuk bernalar dan membuat keputusan yang tepat untuk mengatasi suatu permasalahan. Selain itu kegiatan ini juga menjadi wahana untuk siswa memahami diri sendiri. Hal ini diketahui melalui kegiatan diskusi atau *dharma tula dan dharma wacana*. Siswa dapat mengetahui sejauh mana pengetahuan yang dimiliki sehingga nantinya akan menjadi motivasi untuk untuk lebih baik lagi.

### Perasaan Moral

Perasaan moral merupakan sumber kekuatan siswa dalam bertingkah laku. Perasaan moral seperti empati ditunjukkan dengan memberikan perhatian kepada teman yang berbicara dan menawarkan bantuan kepada teman yang kesulitan: rasa percaya diri ditunjukkan melalui keberanian dalam memberikan *dharma wacana* dan keberanian dalam menyampaikan pendapat atau bertanya ketika *dharma tula*; kerendahan hati yang ditunjukkan dengan keinginan untuk membantu teman yang tidak memahami materi; kemampuan mengontrol diri yang ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol tutur kata dan perilaku yang positif, dan mencintai kebenaran yang ditunjukkan mengakui kesalahan atas keterlambatan atau perbuatan melanggar dan menerima sanksi yang diberikan guru.

### Perilaku Moral

Perilaku moral merupakan hasil dari pengetahuan dan perasaan moral yang diwujudkan dari penalaran moral menjadi perilaku sesungguhnya. Perilaku moral siswa Hindu didukung oleh tiga aspek seperti: aspek kompetensi yang ditunjukkan dengan mengadakan *dharma tula*; keinginan yang ditunjukkan dengan adanya kehendak untuk mengendalikan emosi, mendahulukan kewajiban bukan

kesenangan semata dan tidak melakukan perilaku *adharma*.

Selain moral, etika merupakan bagian yang krusial dalam pendidikan. Secara etimologi, etika berasal dari Bahasa Yunani, dari akar kata *ethos* yang berarti watak, kelakuan manusia atau adat kebiasaan. Dalam kehidupan bermasyarakat, etika sering didefinisikan sebagai sistem nilai, kode etik, dan ilmu tentang moralitas (Sudarmita, 2016). Sebagai salah satu cabang filsafat, etika mengkaji perilaku manusia dari sisi benar dan salah serta baik dan buruk suatu perilaku manusia. Terdapat tiga pendekatan, cara atau metode yang digunakan dalam etika, diantaranya yaitu:

- a) Pendekatan *deskriptif* yaitu pendekatan yang digunakan oleh ilmu sosial untuk mendeskripsikan suatu fenomena secara faktual. Pendekatan ini menekankan pentingnya kegiatan mengamati, mengumpulkan, dan menganalisis data-data empiris serta menarik kesimpulan.
- b) Pendekatan *normative/preskriptif* yaitu pendekatan yang digunakan untuk menentukan norma yang wajib dilaksanakan oleh manusia untuk berkelakuan baik dan bertindak dengan benar. Pendekatan ini berawal dari apa yang *das sollen* (seharusnya terjadi) dan *das sein* (fakta yang terjadi).
- c) Pendekatan *analitis/meta-etis* adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisis Bahasa yang digunakan dalam pembahasan dan pembicaraan moral. Pendekatan ini bertujuan untuk memperjelas dan menegaskan pernyataan serta menghapuskan kekaburan makna (Sudarmita, 2016).

Pengembangan etika siswa di SMAN 3 Mataram secara umum menggunakan ketiga pendekatan ini, namun pendekatan yang paling menonjol adalah pendekatan *normative/preskriptif*. Pendekatan ini dilakukan dengan

menjadikan kitab suci Veda atau ajaran agama sebagai pedoman atau acuan. Sehingga segala perilaku dan perkataan harus didasarkan pada apa yang seharusnya dilakukan atau diarahkan oleh agama. Meskipun demikian, pendekatan deskriptif juga digunakan untuk beberapa situasi seperti ketika siswa melaksanakan persembahyangan. Pada saat tersebut, guru mengamati dan mengumpulkan data terkait perilaku siswa kemudian menganalisis dan menarik kesimpulan terkait apa yang terjadi dan penyebab terjadinya suatu fenomena.

Berkaitan dengan hal tersebut, bimbingan merupakan bagian krusial dalam mengembangkan moral dan etika siswa. Bimbingan merupakan suatu proses atau upaya yang dilakukan untuk memberikan bantuan, arahan, atau panduan kepada individu atau kelompok dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan dalam berbagai hal seperti mengatasi masalah dan memahami diri sendiri. Bimbingan bertujuan untuk membantu individu dalam mencapai potensi terbaik dalam berbagai aspek kehidupan seperti akademik, sosial, emosional, dan karir. Dalam bimbingan moral dan etika, bimbingan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk memberikan arahan dan panduan kepada siswa dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip moral dan etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Bimbingan dalam hal ini berfokus pada pengembangan nilai-nilai moral penanaman karakter pembentukan sikap bertanggung jawab, dan sikap menghormati nilai-nilai kemanusiaan dengan tujuan untuk membentuk siswa yang memiliki integritas, rasa peduli dan perilaku yang sesuai dengan norma-norma yang dijunjung dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi ditemukan bahwa bentuk kegiatan guru Hindu dalam rangka bimbingan moral dan etika melalui kegiatan *sradha* dan *bhakti* yaitu sebagai berikut.

#### a. Membersihkan Ruangan

Kegiatan dimulai dengan membersihkan ruangan yang dilakukan oleh siswa yang mendapatkan jadwal piket. Melalui kegiatan ini siswa diajarkan akan pentingnya kebersihan fisik dan spiritual. Siswa akan memahami bahwa menjaga kebersihan termasuk ruangan persembahyangan merupakan bentuk manifestasi dari rasa hormat dan cinta kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan sebagai bentuk tanggung jawab dalam merawat lingkungan.

#### b. Datang Tepat Waktu

Pelaksanaan *sradha* dan *bhakti* dimulai pukul 07.15 sehingga setiap siswa harus hadir setidaknya pukul 07.10. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih siswa disiplin waktu dan lebih menghargai waktu baik mereka sendiri ataupun orang lain. Datang tepat waktu merupakan keterampilan yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan ini, siswa akan membentuk kebiasaan positif yang dapat membantu mereka menjadi individu yang lebih bertanggung jawab.

#### c. Pelaksanaan Upacara Persembahyangan Dan Persembahan.

Dalam setiap pelaksanaan *sradha* dan *bhakti*, siswa melaksanakan persembahyangan dan dilibatkan dalam berbagai kegiatan ritual seperti melakukan persembahan berupa *canang sari* dan *solasan, mekidung, dan japa*. Kegiatan ini bertujuan untuk mengajarkan kepada siswa terkait ritual agama serta menanamkan nilai-nilai kesadaran spiritual, kebaikan, dan keterhubungan dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

#### d. Dharma Tula Atau Dharma Wacana

Dalam setiap kegiatan *sradha* dan *bhakti*, secara bergantian akan dilakukan kegiatan *dharma tula* atau *dharma wacana*. Pada kegiatan ini siswa tidak hanya diajarkan terkait agama tetapi juga bertujuan untuk melatih keterampilan atau kemampuan siswa dalam berbicara di depan umum sebab secara bergantian *dharma wacana* akan diberikan oleh siswa

dan guru. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk menginspirasi siswa tentang moralitas, keadilan, dan kebajikan. Sehingga siswa belajar akan pentingnya mengembangkan karakter yang kuat dan moral yang baik.

e. Etika Berpakaian

Siswa Hindu diwajibkan untuk mengenakan pakaian sembahyang sesuai dengan adat dan tradisi Hindu. Bagi laki-laki diwajibkan untuk menggunakan udeng dan kamen, sedangkan bagi perempuan diwajibkan untuk menggunakan selendang dan mengikat rambut. Melalui kegiatan ini siswa dibentuk untuk mampu memiliki kedisiplinan dalam berpakaian, menjaga kesucian dan kesakralan saat beribadah serta menghargai dan memelihara warisan budaya dan spiritual Hindu. Hal ini senada dengan hasil penelitian Jaya dkk (2023) yang menyatakan bahwa penerapan etika berbusana dapat membangun karakter religius, disiplin, dan rasa tanggung jawab pada diri sendiri.

f. Salam dan Sopan Santun

Salam dan sopan santun merupakan bentuk bimbingan yang sangat ditekankan di dalam pelaksanaan bimbingan moral dan etika melalui kegiatan ini siswa belajar untuk memberikan salam yang sopan dan penuh hormat kepada sesama siswa dan guru Hindu sebagai bentuk penghormatan dan pengimplementasian ajaran *tri hita karana* khususnya *pawongan* yaitu dengan menjaga hubungan yang baik dengan sesama manusia. Melalui kegiatan ini juga, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan dan nilai-nilai inklusif dalam pendidikan. Hal ini senada dengan hasil penelitian (Zsantana & Suwanda, 2022) yang mengungkapkan bahwa sikap salam dan sopan santun dibentuk melalui pembiasaan.

g. Kegiatan Ekstrakurikuler

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan oleh guru yaitu organisasi Dharma Yowana Santi (DYS). Organisasi ini merupakan organisasi siswa Hindu yang berada di SMA Negeri 3 Mataram yang bertujuan untuk mengembangkan

kedisiplinan, spiritualitas, keterampilan, dan bakat baik dalam hal manajemen, berdharmagita, dan berbagai kesenian lainnya. Organisasi ini memiliki berbagai program seperti kegiatan persembahyangan bersama, Dharma Santi, Pasraman kilat dan kegiatan-kegiatan positif lainnya. Hal senada diungkapkan Rejeki & Wilhem (2021) melalui penelitiannya menyatakan bahwa melalui kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan pembinaan dan penanaman karakter moralitas dan disiplin.

Dalam kegiatan bimbingan moral dan etika melalui kegiatan *sradha* dan *bhakti*, guru tidak hanya sebagai pengawas yang mengawasi pelaksanaan kegiatan tersebut, melainkan guru memiliki peran sebagai berikut.

a. *Role Model* (Teladan)

Guru merupakan orang yang digugu dan ditiru. Dalam hal ini guru merupakan model atau panutan bagi para siswa dalam mengimplementasikan suatu perilaku atau perkataan. Salah satu bentuk tindakan guru dalam menjadi model atau panutan yaitu dengan hadir tepat waktu dan mengawasi seluruh rangkaian kegiatan. Dengan demikian guru dapat menunjukkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab yang diharapkan dari siswa. Sehingga hal tersebut akan mendorong siswa untuk mengadopsi pola perilaku yang positif.

b. Motivator (Penggerak Semangat)

Guru sangat berperan penting dalam memberikan motivasi akan pentingnya sikap atau perilaku yang baik serta mendorong siswa untuk mencapai prestasi yang baik. Dukungan atau motivasi yang diberikan oleh guru seperti mempertahankan nama baik dan mengharumkan nama baik keluarga, memberikan motivasi terkait kiat-kiat untuk menjadi orang yang sukses dan menceritakan prestasi-prestasi yang orang lain raih dapat mendorong siswa untuk ikut berprestasi.

### c. Support System

Guru berfungsi sebagai *support system* bagi siswa yang memberikan dukungan emosional dan moral dalam menjaga perilaku yang baik dalam hal ini guru memberikan dorongan dan perhatian kepada siswa untuk tetap memegang teguh nilai-nilai moral dan perilaku positif. Dengan adanya dukungan siswa merasa dihargai dan didukung sehingga lebih semangat dan termotivasi dalam menjadi pribadi yang lebih baik.

### d. Penegak Ketertiban

Penegak ketertiban merupakan peran yang sangat penting bagi seorang guru dalam menciptakan lingkungan sekolah yang tertib. Dengan menerapkan sanksi atau hukuman kepada siswa yang melanggar seperti membersihkan ruangan persembahyangan atau melaksanakan tugas di pura, mencatat nama siswa yang melanggar di jurnal penilaian perilaku negatif merupakan sebuah bentuk penegakan disiplin dan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh guru Hindu di sman 3 mataram. Dengan adanya sanksi tersebut dapat menjadi efek jera bagi siswa yang melanggar sehingga tidak akan melanggar lagi.

Hal ini senada dengan hasil penelitian Bhughe (2022) yang menunjukkan bahwa guru memiliki peran dalam mewujudkan nilai sikap positif seperti datang tepat waktu. Novia & Rusmana, (2022) juga mengungkapkan bahwa dalam mengatasi degradasi moral siswa, guru berperan sebagai panutan, pendidik dan pembimbing, mediator, motivator, dan komunikator. Hal tersebut juga dikuatkan oleh penelitian Salmiyanti dkk (2023) yang menunjukkan bahwa guru memiliki peran ganda dalam menghadapi siswa seperti sebagai korektor, inspirator, informator, motivator, inisiator, fasilitator, instruktur, demonstrasi, pengelola kelas, mediator, dan evaluator.

Pelaksanaan bimbingan moral dan etika melalui kegiatan *sradha* dan *bhakti*, hambatan dan tantangan yang ditunjukkan tidak begitu banyak akan tetapi beberapa

hambatan yang dihadapi yaitu adanya siswa yang datang terlambat dan siswa yang memiliki karakter keras kepala dan sulit untuk diajak berbicara. Dalam menghadapi kesulitan atau hambatan ini. Beberapa langkah yang diambil untuk mengatasi hambatan tersebut yaitu:

#### a. Punishment and Reward.

*Punishment* (hukuman) diberikan guru apabila siswa telah melanggar aturan beberapa kali. Seperti sering datang terlambat. Hal ini bertujuan untuk memberikan konsekuensi yang jelas terkait pelanggaran sehingga siswa memahami pentingnya kedisiplinan dalam lingkungan sekolah. Sedangkan *reward* merupakan sebuah penghargaan dan hadiah yang diberikan kepada siswa yang berprestasi atau berperilaku positif.

#### b. Pendekatan Personal.

Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda karakter keras kepala dan sulit diajak berbicara merupakan karakter yang cukup banyak dimiliki oleh siswa dalam menangani siswa tersebut, guru melakukan pendekatan personal dengan tujuan untuk memahami motivasi yang mendasari perilaku siswa dalam perilaku negative, mengetahui lebih dalam latar belakang siswa, dan membantu siswa untuk mengekspresikan perasaan mereka dengan cara yang lebih produktif.

#### c. Pengembangan Komunikasi Yang Efektif Dan Pendekatan Yang Positif.

Dalam suatu proses bimbingan komunikasi merupakan hal utama. Guru berupaya untuk membangun komunikasi yang efektif dengan siswa baik melalui pertemuan atau komunikasi langsung maupun komunikasi secara tidak langsung. Dengan mendengarkan dan memahami perspektif siswa guru dapat membangun hubungan yang lebih baik sehingga dapat menjalankan proses bimbingan moral dan etika dengan lebih efektif. Selain itu pendekatan yang positif dengan fokus pada penguatan perilaku yang baik dan memberikan apresiasi terhadap prestasi siswa juga membantu guru dalam mendorong dan memotivasi siswa untuk

mempertahankan perilaku positif dan menjadi contoh bagi siswa lainnya.

## PENUTUP

### Simpulan

Bimbingan moral dan etika merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh guru untuk membantu individu dalam mengembangkan, memahami, dan mengaplikasikan prinsip-prinsip moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Bimbingan moral dan etika saat ini menjadi bagian yang sangat krusial dalam dunia pendidikan sebab sangat rentan terjadi degradasi moral. Dalam rangka memberikan bimbingan moral dan etika, guru Hindu melakukan bimbingan melalui berbagai kegiatan seperti membersihkan ruangan, datang tepat waktu, melaksanakan persembahyangan dan persembahan, *Dharma tula* atau *Dharma Wacana*, etika berpakaian, salam dan sopan santun, serta kegiatan ekstrakurikuler. Meskipun dalam pelaksanaan kegiatan *sradha dan bhakti* tidak memiliki hambatan atau tantangan yang cukup serius namun siswa yang terlambat dan keras kepala merupakan dua tantangan yang sering dihadapi dalam kegiatan bimbingan di sekolah ini. Adapun berbagai langkah yang dilakukan oleh guru yaitu dengan memberikan punishment atau hukuman, pendekatan personal dan pengembangan komunikasi yang efektif serta pendekatan yang positif.

### Saran

Saran peneliti untuk merekomendasikan kepada seluruh pihak yang terkait dalam penelitian ini, terutama guru mata pelajaran Agama Hindu, untuk menerapkan *sradha dan bhakti* lebih giat sebab telah memperlihatkan bukti jika memberikan pengaruh positif pada siswa Hindu baik secara moral dan etika di SMAN 3 Mataram. Jika diterapkan secara mendalam selama proses pembelajaran, diharapkan guru mata pelajaran dapat menciptakan karakter siswa Hindu yang unggul.

## DAFTAR PUSTAKA

- Berk, L. E. (2009). *Child Development*, (8th editio). Pearson Education.
- Bhughe, K. I. (2022). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(2), 113–125.
- Dapa, A. N., & Mangantes, M. L. (2021). *Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*. Deepublish Publisher.
- Darmadi, H. (2020). *Pembelajaran Pendidikan Moral Pancasila dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. An1mage.
- Dewantara, A. W. (2017). *Filsafat Moral Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*. PT Kanisius.
- Gayatri, I. A. S. E., I Gede Dharman Gunawan, & Handayani, L. P. M. (2022). Peranan Guru Agama Hindu Dalam Penguatan Nilai-Nilai Tat Tvam Asi Bagi Siswa Hindu Di Sdn Dwipasari Kabupaten Barito Kuala. *Veda Jyotih: Jurnal Agama Dan Sains*, 1(1), 91–106.  
<https://doi.org/10.61330/vedajyotih.v1i1.8>
- Gunarsah, S. D. (2017). *Perkembangan Psikologi*. PT BPK Gunung Mulia.
- Gunawan, I. G. D. (2019). Peranan Guru Agama Hindu Dalam Bimbingan Konseling Kepada Siswa Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 101.  
<https://doi.org/10.25078/aw.v3i1.910>
- Jaya, I. G., Weda, I. G. L. N., & Pramana, I. B. K. Y. (2023). Etika Berbusana Adat Dalam Membangun Karakter Remaja Di Dusun Tambang Eleh Kabupaten Lombok Barat. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(02), 122–132.  
<https://doi.org/10.53977/ps.v2i01.877>
- Karniyanti, M., Kpalet, P., & Chotimah, N. (2020). Peran Guru PKn Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Peserta Didik. *Jukpekn*, 5 (1), 15–19.
- Luthfi, K. (2018). *Masyarakat Indonesia dan Tanggung Jawab Moralitas (Analisis, Teori, dan Perspektif Perkembangan Moralitas di Masyarakat)*. Guepedia.
- Novia, N. H., & Rusmana, D. S. A. (2022). Peran Guru Sebagai Opinion Leader Dalam Mengatasi Degradasi Moral

- Siswa Sd Negeri Parunggalih Di Era Digital. *Jurnal Sosial-Politika*, 3(1), 14–29.
- Pranoto, Y. K. S., Auliya, F., & Widayanti. (2020). *Kecerdasan Moral Anak Usia Dini*. NEM.
- Rejeki, S., & Wilhem, B. I. (2021). Penanaman Karakter Moralitas dan Disiplin Melalui Program Ekstrakurikuler dan Ko-kurikuler di SMA Negeri 2 Donggo. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 76–84.
- Salmiyanti, S., Neviyarni, S., & Desyandri, D. (2023). Peran Guru Dalam Perkembangan Moral Dan Kepribadian Siswa Sekolah Dasar. *Dharmas Education Journal (DE\_Journal)*, 4(1), 127–132.
- Sudarmita, J. (2016). *Etika Umum: Kajian tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif*. PT Kanisius.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Zsantana, P. N., & Suwanda, I. M. (2022). Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dan Moral melalui Program 5S (Senyum Sapa Salam Sopan Santun) di SMK Negeri 1 Trenggalek pada Masa Pandemi Covid-19. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11(1), 222–236.  
<https://doi.org/10.26740/kmkn.v11n1.p222-236>